

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan

a. Hakekat Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa kata pendidikan bersumber dari kata pokok didik yaitu melestarikan serta memberikan bimbingan akhlak dan kecerdasan berpikir (Hidayat & Abdillah, 2019: 23). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan sebagai usaha yang dirancang dengan tujuan menyiapkan siswa melalui arahan, didikan, dan pembinaan agar dapat berperan di kemudian hari (Umatin & Annisa, 2021: 8). Sementara Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwasannya pendidikan yakni tindakan yang dilakukan secara disengaja serta direncanakan guna mewujudkan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif untuk meningkatkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan individu, watak, kecerdasan, adab yang baik, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Arifin, 2022: 73).

Pendidikan adalah proses yang berhubungan dengan kesadaran mendalam tentang dunia sebagai individu beraksi, yang terwujud dalam bentuk komunikasi timbal balik (Umatin & Annisa, 2021: 7). Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, memperbaiki akhlak, memperkuat karakter, serta memperkuat persatuan, kesatuan, dan nasionalisme. Pendidikan mencakup segala upaya yang dilaksanakan sekolah untuk membentuk kemampuan anak secara optimal dan sempurna serta untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap hubungan-hubungan dan tanggung jawab sosialnya (Ahdar, 2021: 52). Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses mengarahkan potensi yang telah dimiliki oleh individu agar bisa meraih keselamatan serta kebahagiaan terbaik sebagai pribadi atau masyarakat (Citriadin, 2019: 4).

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa dirumuskan jika pendidikan ialah upaya yang dilakukan dengan kesadaran serta direncanakan dengan tujuan membimbing, meningkatkan potensi, maupun membentuk kepribadian individu. Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kecerdasan ataupun keterampilan saja, tetapi berfokus pada pengembangan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang diperlukan individu untuk berkontribusi dalam kelompok, bangsa, dan negara. Pendidikan berkontribusi untuk menciptakan individu yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, baik secara individu ataupun masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1985 mengungkapkan Pendidikan Nasional berupaya meningkatkan kecerdasan bangsa serta membentuk individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai wawasan dan keahlian, memiliki kesehatan fisik dan mental, berwatak independen, serta dapat dipercaya (Hidayat & Abdillah, 2019: 26). MPRS Nomor 2 Tahun 1960 mengemukakan target pendidikan yaitu membentuk individu yang dapat berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan amanat pembukaan dan isi UUD 1945 (Arthawati & Wirawati, 2020: 193). Tujuan pendidikan tersebut harus dicapai oleh pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya.

UNESCO menegaskan bahwa cara memperoleh tujuan pendidikan yaitu melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dirumuskan melalui empat pilar pendidikan, yang mencakup *learning to know* (belajar untuk memahami), *learning to do* (belajar untuk beraksi), *learning to be* (belajar untuk menjadi sesuatu), dan *learning to live together* (belajar untuk berinteraksi dan hidup dalam kebersamaan) (Hidayat & Abdillah, 2019: 26).

2. Pendidikan Multikultural

a. Hakekat Pendidikan Multikultural

Prudence Crandall menyatakan jika pendidikan multikultural itu pendidikan yang secara serius mempertimbangkan latar belakang siswa

dari agama, ras, suku, bahasa, dan gender (Ma`arif & Cahyani, 2019: 138). Sedangkan Ainur Rafiq Dawam mengutarakan jika pendidikan multikultural yakni cara menumbuhkan kemampuan yang dimiliki individu yang menghargai keberagaman serta perbedaan sebagai akibat dari pluralitas dan heterogenitas (Zamathoriq, 2021: 125).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural yaitu usaha untuk mengarahkan dan membiasakan siswa menjadi individu yang memiliki sikap toleransi. Oleh karena itu, penanaman sikap multikultural penting untuk dilakukan bagi tiap individu agar mereka bisa memahami dirinya dan sesama, dapat menjadi individu yang berprasangka baik, serta dapat terhindar dari konflik.

b. Perkembangan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mulai dikenal pada tahun 1960 dan sudah mengembang di Eropa dan Amerika Serikat. Gagasan pendidikan multikultural saat itu lebih didominasi oleh mayoritas kulit putih di Amerika Serikat serta perbedaan perlakuan terhadap minoritas keturunan Afrika-Amerika yang berkulit hitam yang berdampak pada pembatasan hak-hak mereka yang dianggap sebagai minoritas. Adanya praktik kehidupan yang diskriminatif membuat kelompok minoritas menuntut kesetaraan akses pendidikan terhadap keberagaman. Ada empat macam serta tahap pertumbuhan pendidikan multikultural di Amerika, yakni:

- 1) Pendidikan yang bersifat diskriminasi, yaitu pendidikan yang memberikan perlakuan dan hak berbeda dalam hal kualitas pendidikan antara individu yang berkulit putih dan berkulit hitam.
- 2) Pendidikan berdasarkan konsep *salad bowl*, dimana setiap suku bangsa tetap mandiri dan tinggal berdampingan selama tidak saling mengganggu.
- 3) Konsep *melting pot*, dimana setiap kelompok etnis dan budaya menyadari adanya perbedaan. Namun, mereka tetap berusaha hidup bersama dengan menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan kelompok untuk membangun kesatuan dalam hubungan sosial sebagai bagian dari masyarakat Amerika Serikat.
- 4) Pendidikan multikultural yang menciptakan pendekatan pendidikan inovatif dan memberikan peluang dan pengakuan yang setara kepada setiap individu tanpa memandang latar belakangnya (Nurasmawi & Ristiliana, 2021: 10).

Pada perkembangan berikutnya, pendidikan multikultural mulai dikenal di wilayah Eropa, yakni Jerman, Belgia, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Pasca Perang Dunia ke II, wilayah itu mengalami gelombang migrasi secara besar-besaran yang menyebabkan lebih dari 30 juta orang bermigrasi dan menetap di Eropa, termasuk Australia. Setelah menetap, mereka menuntut hak dan kewajiban yang setara dengan penduduk asli Eropa yang mencakup ketenagakerjaan, pelayanan komersial, serta interaksi sosial di sekolah dan masyarakat (Ubadah, 2022: 34).

Pendidikan multikultural juga muncul ke Indonesia sejak awal tahun 2000. Berbagai forum akademik dan artikel ilmiah mulai membahas tentang pendidikan multikultural. Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia berkembang seiring dengan gerakan reformasi tahun 1988 dan diberlakukannya otonomi daerah tahun 1999.

c. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Abdullah Aly yang dikutip dari Ubadah (2022: 59) mengemukakan bahwa terdapat tiga ciri-ciri utama dari pendidikan multikultural, diantaranya:

1) Berlandaskan demokrasi, kesetaraan, dan keadilan

Prinsip ini yaitu prinsip yang melandasi pendidikan multikultural dari segi gagasan, prosedur, dan penerapannya. Ketiga prinsip tersebut menegaskan bila tiap individu berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara. Hal ini searah oleh rancangan UNESCO yaitu *Education for All* yang bertujuan untuk menyalurkan kesempatan pendidikan yang setara guna mendapatkan peluang dalam meraih kompetensi ilmiah serta keahlian sesuai minatnya. Melalui pendidikan multikultural, semua anak dapat menerima kepedulian yang setara tanpa memandang latar belakang yang ada.

2) Berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, solidaritas, dan perdamaian

Dalam menerapkan prinsip ini di masyarakat diperlukan pandangan hidup universal yang meliputi kemanusiaan, solidaritas, dan perdamaian yang menjadi inti dari pendidikan multikultural. Oleh

karenanya, pendidikan multikultural menolak perilaku yang dapat merusak nilai-nilai tersebut, seperti kekerasan, permusuhan, kebencian, konflik, atau sikap individualistis.

3) Mendorong sikap mengakui, menerima, dan menghargai perbedaan

Di lingkungan plural, diperlukan perilaku sosial yang baik guna mendukung pengakuan, penerimaan, dan menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku yang positif sekaligus menolak perilaku negatif yang mengarah pada rasisme dan prasangka negatif terhadap individu yang memiliki perbedaan.

Berdasarkan pendapat Zakiyuddin Baydhawy, karakteristik pendidikan multikultural diantaranya:

- 1) Pengajaran yang berupaya untuk beradaptasi di tengah keberagaman
- 2) Pengajaran yang membina sikap saling mempercayai antar individu
- 3) Pendidikan yang menjaga dan memperkuat sikap saling memahami
- 4) Pengajaran yang mengedepankan toleransi
- 5) Pengajaran yang melatih untuk memiliki wawasan yang luas
- 6) Pendidikan yang menghargai nilai-nilai budaya dan mendorong hubungan antar kelompok
- 7) Pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana cara menyelesaikan konflik secara damai dan menganggap bahwa perbedaan bukanlah dasar untuk melakukan diskriminasi (Shohib, 2020: 79).

Berdasarkan karakteristik di atas, fokus utama dalam pendidikan multikultural adalah menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri atau individu lainnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki hubungan antar individu yang beragam. Melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan bisa menghormati serta mengakui dirinya ataupun pihak lain, dapat memahami perbedaan serta persamaan latar belakang yang ada, serta dapat menghargai cara penyelesaian konflik yang muncul dari perbedaan tersebut.

d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan membantu pendidik agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul akibat keberagaman serta memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki sistem pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, adil, dan toleransi (Dwi & Zakiah, 2024: 1116). Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membentuk dan menciptakan manusia dan masyarakat berbudaya (Murtadlo, 2019: 63). Secara lebih jelas, tujuan pendidikan multikultural yang dikutip dari Nurasmawi & Ristiliana (2021: 25) adalah:

- 1) Memfasilitasi peran sekolah dalam memandang keberagaman siswa
- 2) Mendukung siswa untuk meningkatkan perilaku positif terhadap perbedaan yang ada
- 3) Membekali siswa melalui kemampuan sosial dan kemampuan dalam pemecahan masalah

- 4) Menunjang siswa dalam memahami hubungan lintas budaya serta menampilkan pandangan positif tentang keberagaman kelompok

Skeel dalam Widiatmaka & Hidayat (2022: 128) mengemukakan beberapa tujuan dari pendidikan multikultural, yakni:

- 1) Memberikan pemahaman pendidikan formal kepada siswa yang beragam.
- 2) Membangun karakter positif kepada siswa terhadap keberagaman suku, agama, ras dan lain-lain.
- 3) Membekali siswa agar bisa mengambil keputusan tanpa memperhatikan perbedaan.
- 4) Mendorong siswa supaya bisa bekerja sama tanpa melihat perbedaan yang ada.
- 5) Menanamkan cara berfikir secara positif terhadap individu atau kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.

Secara konseptual, menurut Gorsky dalam buku "*Pendidikan Multikultural*" yang dikutip dari Nurasmawi & Ristiliana (2021: 25) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Memberikan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan prestasinya
- 2) Mengajarkan siswa tentang bagaimana cara belajar serta bernalar logis

- 3) Mendukung siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan memasukkan keterampilan pribadinya ke dalam lingkup pendidikan
- 4) Menyesuaikan berbagai cara belajar siswa
- 5) Memuji partisipasi dari komunitas yang beragam
- 6) Menumbuhkan karakter yang baik pada komunitas yang berbeda
- 7) Membentuk siswa menjadi individu positif di sekolah ataupun masyarakat
- 8) Membantu siswa mengevaluasi informasi dari berbagai pandangan yang beragam
- 9) Membentuk jati diri suku, nasional, dan global
- 10) Memperluas kemampuan analisis kritis serta pengambilan keputusan pada siswa untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Banks, dalam Fauzan & Rajab (2022: 360) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk:

- 1) Memaksimalkan tugas sekolah dalam memandang perbedaan siswa
- 2) Mendukung siswa untuk mengembangkan karakter positif terhadap keberagaman latar belakang
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan dalam pengambilan keputusan serta keterampilan sosial yang baik
- 4) Mendukung siswa dalam memahami keterikatan antar budaya serta memberikan pandangan yang baik terhadap perbedaan dalam komunitas.

Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan, tetapi juga untuk membekali siswa melalui keterampilan dan karakter yang diperlukan di kehidupannya di tengah keberagaman, serta untuk mendorong mereka agar menjadi individu yang berpikir kritis serta berkontribusi pada lingkungan sekitarnya.

e. Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies mengemukakan beberapa fungsi pendidikan multikultural, yakni:

- 1) Membantu peserta didik agar memiliki identitas diri yang nyata
- 2) Meningkatkan pemahaman tentang pengalaman kelompok suku dan budaya
- 3) Membantu menyadari jika permasalahan antar idealisme maupun kenyataan merupakan hal yang biasa terjadi pada masyarakat
- 4) Mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan, partisipasi sosial, dan keterampilan kewarganegaraan
- 5) Memperkenalkan keragaman dalam penggunaan bahasa (Fauzan & Rajab, 2022: 361).

f. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki sejumlah prinsip, di antaranya:

- 1) Merupakan aktivitas politik dengan tujuan menciptakan keadilan sosial dengan menghilangkan diskriminasi terhadap keberagaman

- 2) Terdapat dua dimensi, yaitu pengajaran di tingkat kelas dan pembelajaran di tingkat sekolah yang harus diterapkan secara terpadu.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan perlunya reformasi mendalam melalui analisis kritis untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 4) Memberikan peluang setara pada siswa agar tercapai keberhasilan optimal berdasarkan potensinya.
- 5) Pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang positif karena tidak melihat perbedaan latar belakang siswa (Zamathoriq, 2021: 125).

Selain itu, beberapa prinsip dalam pendidikan multikultural di antaranya:

- 1) Penentuan materi ajar harus jelas dan disesuaikan dengan keberagaman siswa serta mampu menampung berbagai pendapat yang berlawanan
- 2) Materi ajar yang digunakan mencakup perbedaan dan persamaan antar kelompok
- 3) Materi ajar yang digunakan harus diajarkan sesuai waktu dan tempat
- 4) Pembelajaran tiap mata pelajaran harus mencerminkan serta berlandaskan pengalaman dan pemahaman yang dimiliki siswa

- 5) Pendidikan harus menggunakan metode dan pendekatan timbal balik agar siswa mudah untuk menguasai materi (Irawati & Winario, 2020: 180).

g. Dimensi Pendidikan Multikultural

James A. Banks menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi penting dalam penerapan pendidikan multikultural, di antaranya:

- 1) Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum (*content integration*)

Integrasi pendidikan multikultural melalui kurikulum merujuk pada cara pendidik untuk dapat mengisi pembelajaran dengan materi yang mencerminkan keberagaman budaya. Dimensi ini berfokus pada upaya menghadirkan elemen-elemen budaya ke dalam kelas, misalnya pakaian adat, tari tradisional, kebiasaan, sastra, bahasa, dan lainnya (Purwasari & Weston, 2023: 254). Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat mengembangkan kesadaran terhadap budaya kelompok lainnya. Konsep dan nilai-nilai tersebut bisa dipersatukan dalam materi pembelajaran, teknik pengajaran, penugasan, serta penilaian yang terdapat pada buku ajar.

- 2) Konstruksi ilmu pengetahuan (*the knowledge construction process*)

Konstruksi ilmu pengetahuan yaitu suatu proses di mana pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami berbagai budaya. Dimensi ini merujuk pada bagaimana pendidik membantu siswa dalam menguasai, menyelidiki, menetapkan

asumsi-asumsi budaya, serta mengeksplorasi asal-usul maupun histori adat istiadat serta cara pandang kebudayaan yang menguasai konstruksi wawasan tiap individu (Purwasari & Waston, 2023: 254). Dalam menggapai pendidikan multikultural yang efektif, perlu mempertimbangkan jika sekolah berfungsi sebagai struktur sosial di mana berbagai unsur saling berhubungan. Dengan memahami hal tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk merubah lingkungan sekolah untuk merealisasikan pendidikan multikultural. Pengajaran harus memberi peluang pada individu dalam menguasai serta menghargai budaya yang tersedia.

3) Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*)

Pengurangan prasangka yaitu suatu aspek yang memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, terutama terkait tindakan rasial, serta bagaimana fokus ini bisa diubah melalui teknik dan bahan ajar. Guru memiliki beragam cara untuk mendorong siswa dalam menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman. Kondisi ini dapat dicapai melalui berbagai strategi atau materi pembelajaran yang mendukung siswa untuk bersikap positif terhadap perbedaan budaya sehingga siswa dapat menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitarnya (Mufidata & Arsyadana, 2025: 64). Pendidik bisa menerapkan bermacam-macam upaya serta materi yang bisa menunjang siswa mudah bergaul dengan teman yang berbeda suku,

etnis, budaya, dan sebagainya. Dimensi ini bertujuan agar siswa dapat menghargai keberagaman yang ada disekitarnya.

4) Pedagogi kesetaraan (*an equity pedagogy*)

Pedagogi kesetaraan yaitu pendekatan yang menekankan kesederajatan individu, di mana guru berfokus pada keberhasilan pembelajaran bagi siswa yang berasal dari latar belakang berbeda. Guru memperlakukan siswa secara adil sehingga dapat terbentuk individu yang aktif di tengah masyarakat (Mufidata & Arsyadana, 2025: 64). Tujuan pembelajaran diarahkan pada satu tema utama, yaitu mencegah adanya ketimpangan ekonomi dan lapisan sosial dalam proses belajar. Pendidikan tidak hanya sebatas memberikan keterampilan membaca, menulis, dan menghitung, tetapi juga harus mengklarifikasi sangkaan, paradigma, serta ciri-ciri kekuasaan yang ada. Melalui pendidikan yang adil, siswa dibantu untuk menjadi individu yang aktif dan reflektif, serta berkontribusi pada lingkungan yang demokratis. Dimensi ini menyelaraskan teknik pembelajaran dengan gaya belajar siswa untuk mengkoordinasi hasil belajar siswa yang beragam.

5) Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*an empowering school culture and social structure*)

Dimensi ini merujuk pada pengelompokan dan klasifikasi yang memungkinkan siswa untuk turut serta pada berbagai aktivitas sekolah, misalnya olahraga. Selain itu, penting adanya interaksi

antar guru dan siswa yang melibatkan pemahaman tentang suku bangsa. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan dan memperkuat hubungan antar ras, etnis, dan kelompok gender.

3. Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Multikultural

Pancasila sebagai ideologi bangsa bisa digunakan sebagai landasan utama penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Nilai-nilai yang ada pada sila Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, keadilan sosial harus diterapkan di kehidupan nyata karena nilai-nilai itu dapat membentuk individu untuk memiliki sikap toleransi. Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini menyebabkan semakin menurunnya sikap-sikap yang sesuai dengan sila Pancasila. Hal ini bisa dilihat dari maraknya kasus perundungan yang terjadi baik di lingkungan sekitar ataupun media sosial. Hal ini terjadi karena kurangnya sikap toleransi siswa serta kurangnya pemahaman tentang pendidikan multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pancasila dapat diimplementasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila sebagai salah satu implementasi pendidikan multikultural dinilai belum optimal sehingga pemerintah menetapkan pendidikan Pancasila selaku bidang studi yang diperlukan di berbagai jenjang pendidikan (Wika Alzana & Harmawati, 2021: 54). Pendidikan Pancasila dianggap cocok digunakan sebagai pendidikan multikultural karena didalamnya mengajarkan tentang nilai-nilai Pancasila sesuai prinsip

keberagaman dan toleransi. Melalui pendidikan Pancasila, siswa dapat menjadi individu yang bisa menghargai keberagaman dan mencegah timbulnya konflik yang berhubungan dengan perbedaan latar belakang.

Pancasila sebagai landasan negara dan filosofi hidup bangsa berperan penting dalam membentuk persatuan di tengah keberagaman. Pancasila dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Beberapa nilai yang tertera pada sila Pancasila yang relevan pada penerapan pendidikan multikultural diantaranya:

a. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Menegaskan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan agama serta memberi hak pada seseorang untuk beribadah berdasarkan keyakinannya. Dalam konteks pendidikan multikultural, hal ini relevan karena bisa membantu siswa untuk memaklumi dan menghormati perbedaan agama yang ada di sekitarnya. Melalui pendidikan berbasis Pancasila, siswa diajarkan agar bersikap toleransi terhadap keyakinan orang lain karena setiap individu berhak untuk menganut agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

b. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pada sila ini menekankan jika sesama individu mempunyai kesetaraan kedudukan, hak asasi manusia, kebersamaan, ataupun sopan santun (Wika Alzana & Harmawati, 2021: 56). Dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan, siswa mampu memiliki sikap toleransi dan saling menghormati orang lain. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia

(Komnas HAM) mengutarakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai hak asasi manusia serta pentingnya menghargai perbedaan (Armalena & Asril, 2024: 37). Melalui sila kedua ini, siswa diharapkan dapat mencegah adanya diskriminasi serta dapat mendorong mereka agar memiliki sikap adil dan beradab.

c. Sila ketiga, Persatuan Indonesia

Sila ini menekankan pentingnya kesatuan dalam keberagaman. Pancasila sebagai pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat persatuan dalam keanekaragaman Indonesia. Melalui penanaman nilai-nilai persatuan, siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan serta berkolaborasi dalam meraih kepentingan bersama.

d. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Mengedepankan urgensi musyawarah dalam menetapkan keputusan. Dalam lingkup pendidikan multikultural, nilai ini penting untuk mengajarkan siswa tentang arti komunikasi efektif dan kerja sama antar budaya. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, siswa dibimbing untuk berdialog dan menyelesaikan perbedaan secara bijaksana. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan (LPP) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan metode dialogis dalam pendidikan

multikultural mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi dan kerjasama siswa dengan teman dari latar belakang berbeda (Armalena & Asril, 2024: 38).

e. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini memuat nilai keadilan sesuai sasaran dan impian bersama. Pada pendidikan multikultural, nilai ini diperlukan guna mewujudkan ruang belajar yang menyeluruh serta adil terhadap siswa yang beragama. Pendidikan berbasis Pancasila mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga negara, kita harus ikut serta untuk menciptakan ketentraman dan keadilan tanpa memandang latar belakang yang ada.

4. Toleransi

a. Pengertian Sikap Toleransi

Secara istilah, toleransi merujuk pada sikap tenggang rasa, mengizinkan, empati, kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku individu yang berbeda-beda maupun berlawanan dengan pemikirannya, misalnya toleransi terhadap perbedaan agama, ideologi, dan ras. Tillman mengemukakan toleransi itu sikap menghargai melalui pemahaman untuk menciptakan ketenangan. Toleransi dianggap sebagai metode penting untuk mencapai kedamaian dan menjadi elemen esensial dalam menjaga harmoni. Pada intinya, toleransi adalah sikap menghargai perbedaan yang semestinya dimiliki seseorang guna menghadapi keberagaman. Toleransi

yakni sikap sederhana yang memiliki dampak positif bagi persatuan bangsa (Afkari, 2020: 19).

Dalam masyarakat multikultur, penting untuk meningkatkan toleransi dan empati guna mencegah timbulnya permasalahan yang berhubungan dengan keberagaman. Dengan demikian, permasalahan yang ada bisa dikelola dengan baik sehingga tidak berujung pada konflik sosial yang mengancam persatuan bangsa. Realisasi sikap toleransi perlu didasarkan pada kesabaran kepada seseorang dengan mempertahankan dasar-dasar pribadi. Toleransi muncul karena adanya perbedaan, toleransi berarti menghormati dasar individu tanpa adanya pengorbanan terhadap ajaran pribadi.

Dalam memahami konsep toleransi, ada dua pandangan. Pertama, yaitu pemahaman negatif yang menyatakan toleransi hanya sebagai sikap mengabaikan, tidak merugikan seseorang, serta tidak menyakiti individu yang berbeda atupun sama. Kedua, yaitu pemahaman positif yang menegaskan toleransi bukan semata-mata membiarkan, tetapi juga membutuhkan dukungan dan bantuan individu lainnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi toleransi diantaranya faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah (Anggraeni & Alya Febriyani, 2022: 19). Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor utama dalam pengembangan sikap toleransi karena pendidikan pertama anak berasal

dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan serta bertanggung jawab untuk membimbing anak agar memiliki sikap toleransi sejak dini. Orang tua harus bisa memberikan contoh nyata sikap toleransi kepada anak melalui kegiatan sehari-hari, seperti menghormati atau menghargai tetangga yang memiliki perbedaan keyakinan, etnis, budaya, dan lain-lain. Hal tersebut harus dilakukan karena sekolah tidak selalu dapat diandalkan dalam pembentukan sikap peserta didik.

Selain faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga berperan dalam pembentukan sikap toleransi bagi generasi muda karena lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi karakter dan pola pikir seseorang, termasuk sikap toleransi mengenai keragaman keyakinan dan budaya. Dengan demikian, perlu untuk memilih lingkungan yang memberikan dampak positif agar terhindar dari sikap-sikap yang dapat merusak karakter yang telah dimiliki. Selain itu, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Sikap tersebut dapat dibentuk baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung pembentukan sikap toleransi siswa. Sedangkan (Tinambunan & Silitonga, 2022: 76) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi diantaranya:

- 1) Kepribadian

Kepribadian mencakup sifat, pola pikir, dan perilaku. Seseorang yang memiliki kepribadian terbuka cenderung lebih mudah untuk

menerima perbedaan. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepribadian tertutup cenderung sulit untuk menerima perbedaan.

2) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi sikap toleransi pada siswa karena lingkungan pendidikan menjadi tempat dimana siswa dapat belajar memahami nilai-nilai toleransi. Menurut konsep belajar sosial, toleransi diwariskan dengan cara bersosialisasi antar lintas keturunan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Kontak Antar Kelompok

Faktor ini dapat mempengaruhi sikap toleransi karena melalui kontak antar kelompok individu dapat berinteraksi dengan mereka yang memiliki perbedaan latar belakang. Dengan melakukan kontak antar kelompok, siswa dapat memperoleh pemahaman baru tentang kelompok lainnya sehingga bisa mencegah munculnya sikap intoleransi.

4) Prasangka sosial

Prasangka sosial dapat mempengaruhi sikap toleransi karena prasangka ini muncul disebabkan oleh perbedaan latar belakang individu sehingga mereka sulit untuk menerima perbedaan. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa wujud intoleransi adalah adanya sikap negatif terhadap kelompok tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Aspek-Aspek Sikap Toleransi

Aspek sikap toleransi dibagi menjadi 3, diantaranya kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran (Siregar & Wardani, 2022: 1345). Dalam aspek kedamaian terdiri dari sikap kepedulian, keberanian, dan cinta. Aspek ini dapat dilakukan dengan rasa saling peduli kepada sesama, berani menghadapi suatu hal yang dianggap benar, serta memiliki rasa cinta terhadap sesama. Dalam aspek menghargai perbedaan maupun individu, terdiri dari sikap saling menghargai sesama dan menghargai perbedaan seseorang. Aspek ini dapat dilakukan dengan saling menghargai perbedaan yang ada pada seseorang serta menghargai diri sendiri.

Sedangkan dalam aspek kesadaran, terdiri dari menghargai kebaikan orang lain, bersikap terbuka dan tanggap, serta dapat menciptakan kenyamanan dalam kehidupan. Aspek ini bisa dilaksanakan dengan selalu mengingat kebaikan orang lain yang pernah dilakukan kepada kita, bersikap terbuka antar sesama individu untuk menghindari prasangka buruk, bersikap kritik dan peka terhadap masukan yang disampaikan seseorang, serta memberikan rasa nyaman ketika bersosialisasi dengan siapa saja tanpa membedakan latar belakangnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Dewi Sartika, Nashudin, dan Suniti (2020)	Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural terhadap Sikap dan Toleransi	Pendidikan multikultural (X) berdampak penting terhadap sikap siswa (Y1) dan Toleransi siswa (Y2)	Penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap dan toleransi	Membahas tentang pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi
2.	Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur, Trisakti Handayani (2019)	Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama	Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di dalam dan luar kelas	Penelitian ini lebih berfokus pada analisis penerapan pendidikan multikultural dan toleransi antar umat beragama	Membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi
3.	Yumnafiska Aulia Dewi & Mardiana (2023)	Sikap Toleransi melalui Pembelajaran Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar	Toleransi dengan pendidikan multikultural yang menekankan pada pendidikan karakter berkesan bagi siswa yang memiliki perbedaan latar belakang	Penelitian ini lebih berfokus pada sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural siswa sekolah dasar	Membahas tentang pembentukan sikap toleransi dalam pendidikan multikultural
4.	Eunike Sirait & Linda Zakiah (2024)	Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar	Pembelajaran berbasis multikultural berperan penting dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap keberagaman	Lebih berfokus pada pembelajaran multikultural dalam keberagaman	Membahas tentang pendidikan multikultural

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
5.	Anisa Dwi Kurnia Zamroni (2024)	Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi	Implementasi pendidikan multikultural mempengaruhi sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi	Lebih berfokus pada analisis pengaruh penerapan pendidikan multikultural dan toleransi di sekolah dasar inklusi	Membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi
6.	Shely Nasya Putri & Arif B. (2022)	Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar	Pendidikan multikultural berperan untuk mewujudkan karakter warga negara yang bermoral serta cara masyarakat memandang sebuah perbedaan	Penelitian ini lebih berfokus pada penguatan moderasi beragama melalui penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar	Membahas tentang pendidikan multikultural dalam membentuk karakter individu
7.	Lina Ruba (2024)	Pendidikan Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antara Siswa Berbeda Agama	Pendidikan multikultural di SMAN 1 Rajiua berjalan cukup baik, dimana siswa memahami dan menerapkan toleransi terhadap perbedaan agama	Berfokus pada pendidikan multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi antar siswa beda agama	Membahas tentang pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi
8.	Meike Imbar & Romi Mesra (2024)	Peran Pendidikan Multikulturalisme dalam Membangun Harmonisasi Sosial di Masyarakat Indonesia	Pendidikan multikulturalisme memberikan dampak positif signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan pemahaman antar budaya	Lebih berfokus terkait peran pendidikan multikultural untuk membangun harmonisasi sosial	Membahas tentang pendidikan multikultural

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
9.	Indah Nur Fernanda, Ruslan, & M. Yunus (2024)	Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran PPKN terhadap Sikap Sosial Siswa SMA Labschool Unsyiah Banda Aceh	Penerapan pendidikan multikultural berpengaruh 15,6% terhadap sikap sosial siswa dipengaruhi oleh pendidikan multikultural	Penelitian ini fokus pada pengaruh penerapan pendidikan multikultural dalam pelajaran ppkn terhadap sikap sosial siswa	Membahas tentang penerapan pendidikan multikultural
10.	Lince Hartanti Sihombing & Parlangan Gabriel S. (2024)	Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama	Penanaman aspek kognitif dalam pendidikan multikultural berfokus pada nilai ketuhanan, persatuan, sikap dan tindakan yang relevan untuk membentuk karakter toleransi beragama	Penelitian ini lebih fokus pada penerapan pendidikan multikultural berdasarkan nilai ketuhanan dan persatuan dalam pandangan toleransi beragama	Membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi
11.	Safara Diniyah & Saiful Aziz Al-Falaq (2024)	Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi dan Perdamaian Pada Peserta Didik	Program pendidikan karakter dan multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi, empati, serta kemampuan siswa dalam mengatasi konflik secara konstruktif	Lebih fokus pada pengaruh pendidikan karakter dan multikultural untuk membentuk sikap toleransi dan perdamaian	Membahas tentang pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
12.	Anton & Afifah R. (2024)	Peran Strategis Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Generasi Toleran dan Inklusif	Sebelum menerapkan pendidikan multikultural, pendidik perlu dilatih agar mampu menerapkan prinsip multikultural dalam pembelajaran yang responif terhadap keberagaman	Penelitian ini lebih fokus pada peran strategis pendidikan multikultural untuk membangun generasi toleran serta inklusif	Membahas tentang pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi
13.	Anton & Leni Latifah Alfauziyyah (2024)	Peran Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa	Pendidikan multikultural signifikan dalam membangun siswa agar lebih peduli terhadap keberagaman, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan mampu berkolaborasi dengan sesama	Lebih berfokus pada peran pendidikan multikultural untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa	Membahas tentang pendidikan multikultural
14.	Ria Rizki Ananda (2021)	Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa	Penerapan nilai pendidikan multikultural dalam pelajaran PAI dan budi pekerti berpengaruh terhadap kemajuan sikap toleransi siswa di SDN Sinduadi 1 Mlati	Lebih berfokus pada penerapan nilai pendidikan multikultural melalui pelajaran PAI dan budi pekerti untuk menumbuhkan toleransi siswa	Membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
15.	M. Asror (2022)	Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren	Menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren Kabupaten Lampung Timur menerapkan pendidikan multikultural dengan mengelompokkan santri dari berbagai latar belakang dalam satu asrama heterogen untuk menumbuhkan sikap toleransi	Penelitian ini lebih fokus pada penerapan pendidikan multikultural sebagai cara untuk meningkatkan sikap toleransi di pondok pesantren	Membahas tentang penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi

Berdasar kajian penelitian tersebut, bisa disimpulkan jika penelitian tentang pendidikan multikultural umumnya dilakukan di SD, SMP, dan pesantren yang lebih berfokus pada strategi guru, bentuk implementasi, maupun pembentukan karakter. Namun, masih banyak yang belum meneliti secara spesifik tentang persepsi siswa terhadap penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan berupa fokus pada lingkup satuan pendidikan SMK, objek kajian yang menekankan pada pembelajaran Pancasila sebagai bentuk penerapan pendidikan multikultural, serta persepsi siswa yang masih jarang menjadi perhatian dalam penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu pendidikan multikultural menjadi kerangka utama yang diterapkan dalam pembelajaran Pancasila. Dari penerapan pendidikan multikultural ini menghasilkan suatu rumusan masalah tentang

penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa serta persepsi siswa terhadap penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa. Penelitian ini memakai metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus serta menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah bagan kerangka berpikir penelitian:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir